

PRINSIP-PRINSIP AL-QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UMAT

Mukhtar Nuhung

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN)
DPK pada STAI Al-Furqan Makassar

Abstract:

The Qur'an is the source and human values. As God's clear instructions relating to the human, the message of the Koran bersipat universal, and it was agreed by all Muslims. The problem then is, how to keep the messages of the Koran that uneveral it, especially regarding the development of community characters can be captured and used by everyone at every age. This paper attempts to explore the verses of the Koran to get the outlines of the perinsip-perinsip character building in the hope that people can contribute to academic-practice for the reader to be realized in character building among fellow beings in relation to individuals, communities and other nations in the sphere of local, national, regional, and global.

Abstrak:

Al-Qur'an merupakan sumber dan tata nilai manusia. Sebagai petunjuk Allah yang jelas berkaitan dengan manusia, pesan-pesan al-Qur'an bersipat universal, dan ini disepakati oleh seluruh umat Islam. Masalahnya kemudian adalah, bagaimana agar pesan-pesan al-Qur'an yang uneveral itu, khususnya yang menyangkut pembinaan karakter umat dapat ditangkap dan dimanfaatkan oleh setiap orang pada setiap masa. Tulisan ini mencoba menelusuri ayat-ayat al-Qur'an untuk mendapatkan garis-garis besar mengenai perinsip-perinsip pembinaan karakter umat dengan harapan agar dapat memberikan kontribusi akademik-praktik bagi pembaca untuk diwujudkan dalam pembinaan karakter umat dalam hubungannya antar sesama individu, masyarakat dan bangsa-bangsa lain dalam linkup lokal, nasional, regional, dan global.

Kata Kunci: Prinsip-Prinsip Al-qur'an, Karakter Umat

I. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam menjalani kehidupannya untuk mencapai keselamatan. Hal ini diyakini umat Islam sebagai petunjuk yang terbaik yang datang Allah Sang Maha Pencipta, pemilik dan pengatur alam semesta yang menguasai kehidupan manusia. Pada saat yang sama umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Ajaran-ajaran yang tercantum di dalamnya sangat relevan untuk dijadikan tuntunan pada setiap waktu dan tempat.

Sebagai hidayah, al-Qur'an patut menjadi sumber hukum, pedoman moral, petunjuk keimanan, dan bimbingan-bimbingan lainnya. Al-Quran juga menjadi sumber peradaban yang bersipat historis dan universal. Bahkan al-Qur'an adalah kitab suci yang mencakup berbagai aspek kehidupan, sekalipun petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya bersifat global yang memuat perinsip-perinsip pokok yang memerlukan analisa dan penjabaran.

Dengan demikian pedoman dan tuntunan yang terdapat dalam al-Qur'an dapat memberikan solusi terbaik bagi kehidupan dan peradaban umat manusia. Kalau realita yang kita saksikan sekarang ini umat Islam kurang mampu merelevan-

sikan tuntunan al-Qur'an atas persoalan yang dihadapinya, maka hal tersebut dapat dipastikan bahwa hal tersebut bukanlah karena al-Qur'an yang kurang mampu merespons dengan baik persoalan-persoalan umat, tetapi kalau hal seperti itu terjadi, dapat dipastikan bahwa penyebabnya adalah umat Islam itu sendiri yang kemungkinannya antara lain:

1. Umat Islam kurang atau tidak menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sehingga meskipun mereka beragama Islam, tetapi kalau tuntunannya tidak dilaksanakan, maka dapat dipastikan al-Qur'an tidak akan dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
2. Mungkin pula umat Islam merasa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, tetapi cara mereka keliru memahami al-Qur'an, sehingga yang terjadi bukannya menyelesaikan masalah, tetapi menambah persoalan yang tak kunjung selesai.
3. Mungkin pula umat Islam hanya memilih-milih dan memilah-milah ayat yang dirasa menguntungkan mereka dalam ukuran duniawi, selebihnya dari petunjuk al-Qur'an dikesampingkan karena merasa tidak cocok dengan gaya hidupnya.

Ketiga faktor di atas dapat dipastikan bahwa al-Qur'an tidaklah berpungsi bagi mereka merespons dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Tulisan ini mencoba mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pembinaan karakter ummat, mengingat bahwa problematika umat sekarang ini banyak terkait masalah karakter, sementara Rasulullah misi utamanya Adalah pembinaan karakter itu sendiri.

II. PEMBAHASAN

A. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter

Pembentukan umat yang berkarakter merupakan tujuan utama dari di utusnya Nabi Muhammad saw., karena itu ajaran dasar dan instrumen ibadah yang diajarkan Nabi Muhammad saw. bertujuan untuk membentuk karakter umat di atas landasan

akidah tauhid. Pembentukan karakter di dalam Islam dapat disepedamkan pembentukan akhlak karimah. Nabi Muhammad saw. secara tegas menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR.AL-Bukhari).¹

Agar umat Islam memiliki panduan dalam pembentukan karakter, maka Nabi saw. memberikan petunjuk praktis dalam bentuk sipa, ucapan dan perbuatan nyata tentang penerapan akhlak karimah tersebut. Bahkan al-Qur'an memberikan apresiasi bahwa Nabi Muhammad saw. adalah perilaku yang memiliki karakter yang luhur. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Qalam/68: 4 .

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya”

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dalam hubungan ini Syaui Bek menyatakan :

إِنَّمَا الْأُمُّ الْأَخْلَاقِ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya:

“Sesungguhnya umat manusia itu eksis selama mereka masih berakhlak, jika akhlak mereka lenyap maka hancurlah umat itu”.

Al-Qur'an meletakkan dasar sangat fundamental dalam pembentukan karakter melalui pendidikan sebagai wadah utamanya.

1. Prinsip *Rabbaniyah*

Hal ini dipahami bahwa wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad

¹ Hadits dikutip dalam buku “ *Mukjizat Hurup-hurup al-Qur'an*” Memahami makna al-Qur'an Melalui Kode dan Tinjauan Sains, karangan Didik Suharjo, Cet. I; Jakarta: CV. Saptia Harapan, h. 45, Th.2012. Lihat pula, Imam Syuyuthy, dalam petunjuk buku hadits “*al-Jami' al-Shagir fi Ahadits al-Basyir al-Nazir*“. h. 76. hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Musli.

saw. adalah perintah membaca yang tentu saja aksentuasinya adalah penalaran intelektual. Seperti dijelaskan dalam surah al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ
 الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahan:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-Mu yang mencipta. Yang telah menciptakan manusia dari *al-alaq*. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahui(nya).

Ayat pertama turun ini berisi pengajaran kepada Nabi Muhammad saw., untuk membaca dengan menggunakan kata *qira'ah* serta penjelasan tentang Allah dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan.

Perintah membaca yang pada mulanya ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw. dimaksudkan untuk memantapkan posisinya sebagai makhluk yang terbaik. Karena itu ayat pertama surat ini bagaikan menyatakan: Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan bacalah juga fenomena alam dan masyarakatmu, agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu, tetapi dengan syarat, hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu serta Pencipta, Pemelihara dan Penguasa alam semesta ini.

Kata *Iqra'* terambil dari kata *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun, dinamakan demikian, karena ketika seseorang membaca, maka pada hakekatnya yang bersangkutan merangkai huruf dan kata, yang selanjutnya melahirkan pengertian. Kata *qara'a* yang kemudian diartikan membaca, pada dasarnya tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai

obyek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain. Kata *qara'a* mencakup pengertian membaca, menelaah, meneliti dan mengetahui ciri-ciri sesuatu. Ayat pertama surah al-Alaq ini tidak menyebutkan obyek bacaan. Karena itu ulama berbeda pendapat bahwa yang dimaksud adalah wahyu Allah. Pendapat ini mengatakan bahwa yang dimaksud adalah nama Tuhan, sehingga maksud ayat ini adalah perintah berzikir. Bahkan ada yang mengatakan bahwa obyek bacaan dalam ayat ini mencakup pula telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri.

Huruf *ba* pada kata *bismi* berfungsi sebagai penyertaan, sehingga ia bermakna bacaan disertai dengan nama Tuhanmu. Mengaitkan perintah bacaan dengan nama Allah, mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukan sesuatu kecuali karena Allah dan hal ini akan melahirkan keikhlasan dalam berbuat, sekaligus memberi nilai ibadah terhadap pekerjaan yang dilakukan. Rasulullah saw. bersabda:

كل امرئ ذى بال لا يبدأ فيه بسم الله فهو أقطع

Artinya:

Semua pekerjaan yang mempunyai nilai, jika tidak dimulai dengan menyebut nama Allah, maka pekerjaan tersebut terputus (tidak berberkah)(al-Jami' al-Shaghir, t.th.92)

Dengan *Iqra' bismi Rabbika* memberikan pengertian: "Bacalah demi Tuhan-Mu, bergeraklah demi Tuhamu, bekerjalah demi Tuhanmu. Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti beraktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada bismi Rabbika, sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti: Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu dalam cara dan tujuanmu, kesemuanya demi karena Allah", yakni mencari ridha Allah, sebagai wujud penghamban diri kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhilafahan di bumi ini.

Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa seluruh aktivitas membaca harus bernuansa Rabbaniyah atau kesadaran ketuhanan sebagai acuan dasarnya yang pada gilirannya melahirkan manusia yang

cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia.

Al-Qur'an juga memerintahkan untuk melakukan pembacaan dengan menggunakan kata *tilawah*. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Ankabut/29: 45.

آتَلْ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahan:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an), dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kata *utlu* berasal dari kata *tala-tilawah* yang pada mulanya berarti mengikuti atau mengiringi (al-Mishbah, Vol.10, 506). Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan, hurup demi hurup, bagian demi bagian dari apa yang dibaca-nya. Atau dalam arti *mengiringi*, sehingga perintah membaca dalam ayat ini sebenarnya menekankan agar bacaan tersebut diiringi dan ditindaklanjuti dengan pemahaman yang benar dan pengalaman yang tepat. Dengan demikian salah satu penekanan perintah membaca al-Qur'an dalam ayat ini sebagai bacaan mulia adalah memahami kandungan dari ayat yang dibaca kemudian mengamalkan kandungan ayat tersebut, karena salah satu persoalan yang terkait dengan umat Islam dalam hubungannya dengan al-Qur'an sebagai pedoman dan pada sisi lain, terdapat pula segelintir umat Islam yang telah merasa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman tetapi justru pedoman terbut disalahpahami.

Al-Qur'an membedakan penggunaan kata *tilawah* dengan *qiraah* yang juga mengandung pengertian yang sama. Kata

tilawah dalam berbagai bentuknya jika yang dimaksud Adalah *membaca*, maka obyek bacaan adalah sesuatu yang agung dan suci atau benar. Adapun *qiraah*, maka obyeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebab ayat di atas menggunakan kata *utlu* karena obyek adalah wahyu. Sedang perintah membaca pada wahyu pertama adalah *iqra'* yang obyeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu al-Qur'an. Boleh jadi juga, kata *utlu* yang secara harpiah berarti *ikuti* yang dipilih untuk teks-teks yang obyeknya suci atau benar, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengamalan.

Melakukan pembacaan dengan *qiraah* adalah lambang dari kegiatan pendidikan yang akan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembentukan dan pengembangan peradaban, tetapi menurut al-Qur'an, pembacaan tersebut didasarkan pada nama Tuhan. Dan pada sisi lain, al-Qur'an juga memberikan tuntunan agar umat Islam melakukan pembacaan dengan *tilawah*, yakni mengiringi dan menindaklanjuti bacaan tersebut dengan pemahaman yang benar dan pengalaman yang tepat.

Selain itu, al-Qur'an pun menyatakan, bahwa Allah sangat menghargai orang-orang yang beriman dan menguasai ilmu pengetahuan, seperti dijelaskan dalam QS. al-Mujadilah/58: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا
فِي الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "berlapang-

lapanglah dalam majlis”, maka lapang-kanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derat-derajat yakni yang lebih tinggi yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimiliki itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat paktor di luar ilmu itu.

Tentu yang dimaksud dengan الذين الذين adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS.Fathir/35:27-28.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ
الْجِبَالِ جُدُدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا
وَعَرَابِيٌّ سَوْدٌ ۖ وَمِنَ النَّاسِ
وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الَّذِينَ عَلَّمُوا الْقُرْآنَ
اللَّهُ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahan:

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan) jenisnya. Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepadaNya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.

Allah menguraikan sekian banyak makhluk ilahi dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *hasyyah* yakni rasa takut dan takut kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya dan memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter seorang ilmuan haruslah berdasarkan *rabbaniyah* yang artinya membaca, menelusuri, meneliti berbagai makhluk dan fenomena alam harus berimplikasi kepada *hasyyah* kepada Yang Maha Agung.

2. Prinsip *wasathiyah* (moderat)

Di samping sebagai *khaira ummah*, umat Islam mestinya menjadi *ummatan wasathan*, yakni umat yang moderat, mereka harus berada ditengah-tengah masyarakat dengan segala macam keragamannya dengan memposisikan dirinya sebagai wasit yang harus berlaku adil dan menjadi saksi atas kebenaran dengan

menjujung tinggi keragaman, baik agama maupun budaya serta adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا

شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾

Terjemahan:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu . . .

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan dalam segala tindakannya: berlaku adil di antara sesama manusia dan memosisikan diri sebagai teladan dan panutan di tengah-tengah kehidupan umat manusia.

3. Prinsip *ta'awun* (kerjasama)

Al-Qur'an memerintahkan untuk menjalin kerjasama untuk mewujudkan kebaikan di bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 2:

... وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَتَائِنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ

عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى

الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahan:

...dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, menolongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah dalam berbuat (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai saling ketergantungan dengan orang lain. Tak seorangpun manusia ataupun kelompok di muka bumi ini mampu berdiri sendiri memenuhi segala kebutuhannya. Orang kaya memerlukan orang miskin untuk menjadi pekerja membantunya. Begitu pula suatu kelompok atau negara mempunyai ketergantungan dengan kelompok atau negara lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Ayat ini mendorong umat Islam untuk menjalin kerja sama dengan umat dan bangsa-bangsa lain, dalam lingkup lokal, nasional, regional dan global. Dengan demikian al-Qur'an mengajarkan rukun damai antara individu, antara ummat dan bangsa-bangsa lain dengan tidak menyimpan dendam dan kebencian terhadap sesama, sekalipun orang atau kelompok tersebut telah menyakitinya. Bahkan al-Qur'an mendorong kerjasama dengan saling tolong menolong yang bertujuan kebajikan dengan tidak merusak ketaqwaan

4. Prinsip *musyawarah*

Al-Qur'an menganjurkan agar dalam menghadapi hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama dilakukan musyawarah. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ

شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahan:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhanmu dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka

(diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Kata شورى terambil dari kata شور (syaur) yang bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan suatu pendapat dengan pendapat yang lain. (al-Mishbah, Vol:12/ 512). Perintah untuk dimusyawarkan adalah hal-hal atau persoalan yang timbul di kalangan mereka. Adapun bentuk musyawarah, al-Qur'an tidak menjelaskannya. Ini memberi kesempatan kepada setiap masyarakat menyusun bentuk musyawarah yang mereka inginkan sesuai perkembangan dan ciri masyarakat masing-masing.

Sebagai kesimpulan dalam ayat ini bahwa: ayat ini menjelaskan agar umat Islam ketika menghadapi masalah bersama seharusnya berusaha keras mencari solusi melalui musyawarah, karena dengan musyawarah dapat dihindari konflik sosial, dan bahkan dapat digalang kekuatan dengan segenap komponen masyarakat untuk tujuan bersama.

5. Prinsip kerahmatan bagi semesta alam

Al-Qur'an menegaskan bahwa kehadiran Muhammad saw. membawa risalah adalah merupakan rahmat bagi seluruh alam. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahan:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat semesta alam.

Redaksi ayat di atas sangat singkat, tetapi ia mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata tetapi menyebutkan lima hal pokok, yaitu: 1)Rasul/ utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad saw., 2)yang mengutus beliau dalam hal ini Allah, 3)yang diutus kepada mereka (al-'alamiin) serta 4) risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sangat sifatnya besar sebagaimana dipahami dalam bentuk

nakirah/ indifinitif dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat.

Ayat ini menjelaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir adalah untuk menebarkan rahmat bagi semesta alam sekaligus menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia. Misi kerahmatan yang dibawa oleh Rasulullah saw. tidak hanya terbatas kepada umat Islam, bahkan tidak hanya terbatas pada umat manusia, akan tetapi kerahmatan tersebut menjangkau alam semesta.

Rasul saw. adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt. kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa "Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam".

Tidak ditemukan dalam al-Qur'an seorangpun yang dijuluki dengan *rahmat*, kecuali Rasulullah Muhammad saw. dan tidak juga satu makhluk yang disifati dengan sifat Allah *al-Rahim* kecuali Rasulullah Muhammad saw. Allah berfirma dalam QS. al-Taubah/9:128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Terjemahan:

Demi sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang rasul dari diri kamu sendiri, berat tersa olehnya apa yang telah menderitakan kamu; sangat menginginkan (kebaikan) bagi kamu terhadap orang mukmin amat kasih lagi penyayang.

Pembentukan kepribadian Nabi Muhammad saw. sehingga menjadikan sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas beliau sampaikan, karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan dengan demikian, menyatu ajaran dan penyampaian ajaran, menyatu risalah dan

rasul, dan karena itu pula Rasul saw. adalah penjelmaan konkrit dari akhlak al-Qur'an.

Quraish Shihab mengatakan bahwa sementara pakar memaknai kata 'alam sebagai kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Jadi ada alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu memperoleh rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad saw. membawa ajaran Islam. (Tafsir al-Mishbah: Vol.8/2006/h.520). Dalam buku Lentera Hati dengan penulis yang sama mengatakan: Rahmat tersebut bukannya hanya dirasakan oleh pengikut-pengikutnya, bahkan bukan hanya manusia. Sebelum Eropa mengenal Organisasi Pencinta Binatang, Muhammad Rasulullah saw. telah mengajarkan: "Apabila kalian mengendarai binatang, berikanlah haknya, dan jangan menjadi setan-setan terhadapnya" (Lentera Hati: 2008/h.28).

Dengan prinsip kerahmatan itu terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketenteraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat fitrahnya, sebagaimana terpenuhi hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an senantiasa menggiring manusia menuju masyarakat yang berakhlak. Al-Qur'an mendorong dan menjunjung tinggi peradaban melalui kegiatan membaca, baik ayat-ayat qauliyah maupun ayat-ayat kauniyah, tetapi pembacaan yang dilakukan harus dibangun di atas landasan akidah tauhid, dan pada saat yang sama, hasil-hasil bacaan harus diimplementasikan untuk kemaslahatan umat manusia.

Al-Qur'an dalam membangun karakter umat didorong dengan berbagai prinsip: antara lain prinsip rabbaniyah dalam segala tindak dan laku perbuatan, prinsip *wasathiyah* (moderat) dalam memandang sesuatu, prinsip ta'awun (kerjasama) dalam

etika pergaulan, musyawarah dalam memutuskan dan menghadapi persoalan, dan sikap kerahmatan bagi seluruh penghuni alam.

B. Implikasi

Al-Qur'an bukan sekedar bacaan belaka, tetapi dituntut untuk diikuti petunjuk apa yang dibaca dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut pribadi secara individu, maupun dalam kehidupan sesama umat, kelompok: nasional dan regional.

Pembentukan karakter yang dibangun di atas landasan akidah tauhid itu, seharusnya melahirkan umat yang cerdas secara intelektual dan tercerahnya secara spiritual serta memiliki sifat-sifat moderat, tolong-menolong, saling menghargai dan menebarkan kerahmatan bagi semesta alam sebagai perwujudan dari pelaksanaan tugas penghambaan diri kepada Allah dan tugas kehalifahan di bumi ini.

DAPFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Sa'dy, Abd. Rahman bin Nashir. *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Cet.I; Bairut: al-Risalah, 1999.
- Al-Suyuthy, Jalaluddin 'Abd. Rahman bin Abi Bakr, *al-Jami' al-Shagir fi ahadits al-Basyir al-Naziyr*, Cet. I; Asia: Syarikat al-Nur, t.th.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006
- , *Lentera al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008
- Suharjo, Didik, *Mukjizat Hurup-Hurup al-Quran, Memahami Makna al-Qur'an melalui Kode dan Tinjauan Sains*, Cet.I; Jakarta: CV.Sapta Harapan, 20012
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013